

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas. Dan memiliki tanah yang subur sehingga dapat di manfaatkan masyarakat untuk kegiatan bercocok tanam. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Petani menghasilkan beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Beras mempunyai peranan yang strategis dalam stabilitas politik nasional.

Kini banyak rumah tangga yang beralih pada bahan pangan pokok yakni beras. Yang sebelumnya mengkonsumsi bahan pokok non beras (jagung, umbi-umbian, sagu). Oleh karena itu, pemerintah sangat berkepentingan dalam mengendalikan harga pasokan gabah dan beras yang mempunyai dampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Pada kondisi tertentu, intervensi pemerintah untuk menstabilkan harga padi bermanfaat untuk produksi padi dan ketahanan pangan nasional (Mandei,2011;15).

Pemerintah melalui BULOG dan instansi membuat kebijakan harga dasar (*floor price*) untuk Gabah Kering Giling (GKG) dan harga tertinggi (*celling price*) untuk beras yang merupakan inventaris terhadap mekanisme pasar. Pemerintah akan melakukan operasi pasar bila harga beras di pasaran di nilai jauh melampaui batas harga (Mandei, dkk., 2011;15).

Presiden Jokowi menerbitkan Inpres Perberasan pada tanggal 17 Maret 2015. Sesuai Inpres No. 5 Tahun 2015 Menggantikan inpres No. 3 Tahun 2012

Tentang kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah. harga gabah kering panen di petani pada tahun 2018, Rp 5.100 Per-kilogram sebelumnya Rp 4.650 per kilogram, gabah kering giling di gudang Bulog Rp 5.400 Per kilogram sebelumnya Rp 4.900 per kilogram, dan beras di gudang Bulog Rp 7.950 per kilogram sebelumnya Rp 7.300 per kilogram. Detik (2017)

Jika pemerintah salah membuat kebijakan yang menyangkut nasib petani, maka bangsa ini harus mempunyai *grand design* tentang pembangunan pertanian yang menguntungkan petani dan tidak menyengsarakan rakyat. Sektor pertanian adalah andalan bangsa kita, oleh sebab itu harus diciptakan kemakmuran bangsa melalui pembangunan pertanian yang tepat. Kebijakan pertanian yang tepat adalah kebijakan yang berpihak ke petani.

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga gabah ternyata tidak serta merta menambah kesejahteraan petani. Banyak diantara mereka yang terjatuh hutang dengan tengkulak, dan akhirnya harga beras pun lebih banyak di tentukan para tengkulak. Di satu sisi tengkulak adalah penolong petani, disisi lain tengkulak pula yang memiskinkan petani. Harga beras di tengkulak hanya Rp 7.800 Per kilogram, sementara harga pembelian pemerintah (HPP) seharusnya Rp 7.950 Per kilogram.

Penekanan biaya produksi dapat dilakukan melalui manajemen biaya produksi seperti menentukan struktur biaya produksi usaha tani. Kemudian faktor harga jual juga dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan, sedangkan penentuan harga jual dapat dipedomani pada penentuan harga pokok produksinya (HPP). Dengan demikian melalui penentuan struktur biaya produksi dan harga

pokok produksi (HPP) dapat menentukan pula besar kecilnya harga jual produksi, sehingga dapat diketahui besarnya pendapatan usaha tani yang diperoleh (Usman,2011).

Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produk biasanya terdiri dari dua jenis biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produk mereka harus memperhatikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya (Slat,2013;111).

Menurut Wardoyo (2016;187) Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industry manufaktur, membutuhkan suatu perhitungan untuk menghitung harga pokok dari suatu produk. Seluruh biaya yang terkait dengan proses akan dibebankan kepada produk dalam perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan tersebut didapat dengan mengakumulasikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya pemakaian material, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Penentuan harga jual produk harus cukup menutupi semua biaya dan menghasilkan laba sehingga dapat memberikan return yang wajar untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Tetapi harga jual juga kerap ditentukan oleh pasar, sehingga membuat harga pasar menjadi dasar yang digunakan untuk menentukan target biaya yang diselaraskan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam produksi, yang dikenal dengan masalah target costing (Goni dan Dhullo, 2016;625).

Perhitungan harga pokok merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha agar dapat mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang akan didapat. Berdasarkan pengamatan di lapangan masih banyak terdapat perhitungan harga pokok yang belum tepat dan jarang yang belum menganalisis struktur biaya dan harga pokok produksi usaha tani mereka.

Mandei, dkk. (2011;20) telah melakukan penelitian yang berjudul Penentuan Harga Pokok Beras di Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya rata-rata harga pokok beras di Kelurahan Moyag lebih tinggi dibandingkan dengan Kelurahan Kobo Kecil. Rata-rata harga pokok beras di Kecamatan Kotamobagu Timur lebih rendah dari harga yang ditetapkan pemerintah. Namun jika dilihat menurut sampel kelurahan, harga pokok beras di Kelurahan Kobo Kecil lebih rendah daripada yang ditetapkan pemerintah, sedangkan harga pokok beras di Kelurahan Moyag lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan penduduk mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Petani di Kecamatan Tikung bercocok tanam dengan menanam padi, jagung, ketela, kangkung, semangka, dan blewah. Pada umumnya tanaman yang ditanam oleh petani adalah padi, karena padi yang kemudian diproduksi menjadi beras merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemerintah menetapkan harga beras melalui Inpres No. 5 Tahun 2015 tentang Harga Pembelian Pemerintah sebesar Rp 7.950. Ketentuan tersebut menjadi patokan pembelian harga beras. Namun penetapan harga patokan baik dalam bentuk gabah kering maupun beras dinilai petani lebih memanjakan

konsumen. Petani di Kecamatan Tikung dalam menentukan harga jual masih tergantung dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak sebesar Rp 7.800 tanpa mengetahui terlebih dahulu jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi secara rinci. Petani juga menggunakan perhitungan sederhana dalam menghitung harga produksi, sehingga dalam menentukan tingkat keuntungan mereka belum sepenuhnya sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Dalam menghitung harga produksi masih ada biaya-biaya yang diabaikan atau tidak dimasukkan dalam proses perhitungan. Tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar, maka suatu usaha yang dijalankan tidak akan mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperolehnya atau mungkin juga kerugian yang akan didapat. Mengingat pada permasalahan tersebut perlu di analisis perhitungan penetapan harga pokok beras di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan.

Dengan penelitian ini diharapkan petani dalam menghitung biaya dalam proses produksi, menghitung secara rinci agar dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Metode *full costing* dapat membantu petani dalam menentukan harga jual beras dan untuk mengetahui laba.

Penelitian yang digunakan (Mandei,2011) tentang Penentuan Harga Pokok Beras di Kecamatan Kotabagu Timur Kota Kotamobagu, menurut harga yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Inpres No. 7 tahun 2009. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan, melakukan replica dari penelitian yang dilakukan oleh Mandei di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan yang berdasarkan Inpres No. 5 Tahun 2015 Dan penelitian ini berjudul

“Analisis Penentuan Harga Pokok Beras Dengan Metode Full Costing Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah besarnya harga pokok produksi usaha tani padi di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan telah memberikan pendapatan yang layak pada petani ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kelayakan pendapatan pada usaha tani padi di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat bagi semua orang dan memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat lain yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Petani

Untuk memberikan informasi mengenai penentuan harga pokok produksi yang tepat dan benar dengan menggunakan metode full costing dan memberikan saran dan masukan bagi usaha tani padi.

b. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya pada akuntansi biaya tentang harga pokok produksi.

1.5. Kontribusi Penelitian

(Mandei, dkk), dengan judul “*Penentuan Harga Pokok Beras Di Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu*”. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran rata-rata harga dasar di kabupaten Kotamobagu timur adalah Rp 4961.56 per kilogram. Rata-rata harga beras di desa moyang lebih tinggi dari desa kobo kecil. (Slat, dkk), membahas tentang “analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok setelah dievaluasi.

Penelitian ini membahas topik yang sama dengan penelitian terdahulu diatas yaitu mengenai penentuan harga pokok beras. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan juga sama yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam objek penelitian yang dituju. Objek dalam penelitian ini berada di Desa Jotosanur dan Desa Guminingrejo yang terletak di kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan dengan informan petani di desa Jotosanur dan desa Guminingrejo yaitu 10 informan petani, 1 informan tengkulak dan 1 informan pegawai Bulog.